

Tingkat Keberhasilan Pendidikan Nonformal Program Sosial Bina Remaja (Psbr) Di Lksa Darussa'adah Provinsi Aceh

Oleh: Muhajir¹

Abstrack

Lembaga Kesejahteraan Sosial Ananak (LKSA) diharapkan mampu memenuhi kebutuhan anak asuh dalam bidang pendidikan. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang kompleks hingga dalam pemenuhan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formalnya. Melalui pendidikan nonformal hendaknya dapat menciptakan anak-anak yang berkualitas, dapat berpartisipasi dalam pembangunan, dan siap untuk bersaing ditengah masyarakat luas. Kenyataannya saat ini terdapat anak yang masih sulit untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan nonformal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darussa'adah Aceh yang dilihat dari (1) input, (2) proses, (3) hasil, dan (4) dampak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan program pendidikan nonformal sudah tepat, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program pendidikan nonformal tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode evaluasi model Raise-L dengan indikator relevan, atmosphere climate, commitment, sustainability, effectiveness, leadership, dan didukung dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan tabulasi tunggal. Selanjutnya data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah eks anak asuh, anak asuh, pengasuh/tutor. Teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction, data display, kesimpulan dan verifikasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu; (1) program pendidikan nonformal tidak sesuai dengan perencanaan awal bahwa sebagian besar lulusan belum maksimal dalam mempraktekkan ilmu yang dimiliki pada dunia kerja / pekerjaan, hal ini disebabkan kurangnya pembekalan alat keterampilan yang diterima (2) faktor

yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal yaitu kurangnya tutor yang ahli, fasilitas dan dana yang dimiliki terbatas, serta waktu dalam proses pembelajaran relatif singkat. (3) faktor pendukung yaitu adanya niat yang tinggi dari anak asuh, pengasuh, dan tutor, motivasi dari pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Ananak (LKSA), kemauan/ minat anak asuh, partisipasi dari masyarakat, dan mitra kerja pemerintah.

Kata Kunci : Pendidikan Nonformal

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia semakin kompleks seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, bahkan sampai kebutuhan pendidikan diberbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan, Negara dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berimplikasi pada kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Indonesia sudah mengamanatkan pengembangan pendidikan ini dalam Undang-Undang Dasar 1945 dengan memprioritaskan perlindungan bagi semua masyarakat Indonesia tanpa kecuali seperti memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Di samping itu pemerintah juga menguatkan esensi perlindungan anak dalam Undang-Undang (UU) RI No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 4-18 UU tersebut menunjukkan Pemerintah menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan anak.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia sendiri terbagi dalam tiga jalur utama; yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (pelajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional².

Pemerintah bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pada bidang pendidikan bagi warga negara yang kurang mampu,

terlantar, dan bertempat tinggal di daerah terpencil (pasal 53 UU Perlindungan anak). Peran pemerintah dalam meningkatkan bidang pendidikan tidak akan berarti apabila tidak diiringi keinginan kuat orang tua dan keluarga maupun lembaga penyelenggara dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Anak akan berhasil jika orang tua mendidiknya dengan penuh rasa kasih sayang dan kesabaran. Orang tua yang mau membimbing anaknya dengan sepenuh hati tidak hanya dapat membantu anak dalam prestasi di bidang pendidikan formal tetapi juga dapat membantu anak menjadi seorang manusia yang mempunyai emosi yang kuat serta tingkat spiritual yang tinggi. Selain itu, sebagian besar penelitian juga menunjukkan pengaruh yang besar dari orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan tidak hanya pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan nonformal³.

Orang tua mempunyai peran yang besar dan merupakan tempat utama yang paling mendasar bagi pendidikan anak-anaknya. Anak yang memiliki permasalahan khusus akan mendapatkan hambatan dalam pendidikannya, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua atau tidak memiliki orang tua, ketidakmampuan orang tua dalam menjalankan peran dan fungsinya maka kondisi ini akan berdampak kepada pendidikan anak. Kondisi anak seperti ini akan termarginalisasikan oleh lingkungan dan pada klimaknya mereka akan putus sekolah. Penyebab banyak anak yang putus sekolah di Indonesia disebabkan karena adanya beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dari keluarga, dan kurangnya perhatian dari orang tua.⁴

Masalah pendidikan sangat berpengaruh bagi mereka yang hidup dalam lingkungan masyarakat miskin dan kelompok masyarakat rentan seperti anak yang tidak mempunyai orangtua⁵. Zastrow menunjukkan bahwa anak dari keluarga kelas menengah dan kelas atas memperoleh pendidikan pada sekolah yang bermutu dan ditunjang dengan fasilitas yang baik seperti alat teknologi, majalah-majalah, dan sarana pendukung lainnya yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Suasana proses belajar seperti itu tidak dirasakan oleh anak yang memiliki permasalahan khusus seperti anak yatim, anak yang memiliki keterbatasan secara ekonomi dan lain sebagainya, hal ini tentunya berdampak terhadap hasil belajar yang tidak maksimal.⁶

Maka sudah seharusnya anak yatim piatu/anak yang memiliki kebutuhan khusus agar mendapatkan perlindungan melalui pelayanan sosial yang diberikan baik dari pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan. Secara umum pelayanan sosial merupakan sebagai bentuk fasilitas umum yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga negara baik bersifat personal dan kolektif serta membantu orang-orang yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan. Salah satu pelayanan pemerintah tersebut berupa panti program melalui pembentukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)⁷. Menurut Khan, fungsi pelayanan sosial diantaranya adalah membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang dianggap penting bagi anak.

B. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Nonformal Program Bina Remaja (PSBR) di LKSA Darussa'adah Aceh

Setiap lembaga tentu memiliki keinginan supaya dalam memberikan pelayanan kepada penerima mamfaat dapat berhasil sebaik-baiknya, tidak ada yang mengharapkan kegagalan dalam pendidikan. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan, kurang semangat, bahkan berpengaruh terhadap kualitas lembaga. Demikian juga harapan setiap tenaga pendidik/pegawai lembaga menghendaki penerima mamfaat dapat berhasil dengan baik tanpa mengalami hambatan. Hal ini sebagaimana Oemar Hamalik mengungkapkan "kegagalan akan menimbulkan kekecewaan, malas belajar, rendah diri atau bahkan mungkin dapat mempengaruhi jiwanya"¹⁴.

Keberhasilan pendidikan nonformal Program Bina Remaja (PSBR) di LKSA Darussa'adah Aceh, tentunya pelaksanaan kegiatan tersebut harus didukung melalui *rearning resources* (sumber belajar) berupa; bahan yang dirancang untuk pembelajaran, peralatan yang mendukung pembekalanketerampilan, teknik/ metode yang dilakukan dengan tepat dan dapat menjadi stimulus bagi penerima mamfaat dalam meningkatkan keberhasilan belajar dan berketrampilan. Kemudian kegiatan pembelajaran harus mengedepankan sistem belajar yang bersifat praktikum. Dan yang lebih penting dari itu adalah tingkat profesionalitas tenaga pengajar (instruktur) masing-masing

bidang.¹⁵ Salvin menjelaskan secara umum bahwa perilaku mengajar guru meliputi kemampuan kognitif, keterampilan, profesional dan keterampilan sosial.¹⁶ Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapatkan perhatian.¹⁷

Selain itu pelaksanaan program bina remaja tersebut harus memiliki tenaga yang profesional dalam bidang ketrampilan yang dibutuhkan, tutor dan instruktur dalam memberikan pelayanan yang maksimal dalam peningkatan keberhasilan pendidikan nonformal pada program bina remaja. Ditinjau dari teori kesejahteraan sosial, pembekalan keterampilan merupakan salah satu komponen dari sistem pelayanan sosial yang membantu anak asuh dalam memenuhi dan meningkatkan kebutuhan pada bidang pendidikan melalui pelaksanaan program pendidikan nonformal¹⁸. Pelaksanaan pendidikan nonformal di LKSA Darussa'adah Aceh pada program Bina Remaja dilakukan oleh tenaga-tenaga instruktur yang sudah sangat berpengalaman dalam bidangnya, penggunaan metode dan teknik mengajar secara bervariasi sehingga upaya ini dapat menarik perhatian penerima mamfaat dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan nonformal pada program bina remaja maka penulis perlu pembuktian dengan menggunakan beberapa evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan secara terbuka maupun terfokus pada individu dengan informan penelitian, ada empat kriteria evaluasi yaitu; evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Dalam hal ini penulis akan membahas langsung pelaksanaan program pendidikan nonformal dari kriteria evaluasi tersebut¹⁹.

1. Evaluasi input

Evaluasi input menggambarkan tujuan dari pelaksanaan program pendidikan nonformal terhadap penerima mamfaat yang akan menerima layanan pendidikan dan keterampilan, pada evaluasi input ini lembaga merumuskan kriteria-kriteria penerima mamfaat yang akan mendapatkan pembinaan, mengenali bakat-minat masing-masing penerima mamfaat. Dengan adanya evaluasi input ini diharapkan di dalam mendapatkan pelayanan penerima mamfaat dapat mengikuti

pendidikan dengan semangat yang didorong oleh motivasi instrinsik penerima mamfaat. Tujuannya yaitu untuk melengkapi pendidikan anak asuh dengan memberikan bekal keterampilan yang telah disiapkan oleh pihak LKSA sesuai dengan kebutuhan dan bakat yang dimiliki anak asuh.

2. Evaluasi proses

Dalam hal ini proses merupakan suatu kegiatan yang terjadi dengan perencanaan dari waktu, keahlian, sumber belajar, dan saling terkait pada interaksi yang mengubah input menjadi output, atau yang menghasilkan suatu hasil. Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi antara tutor dengan penerima mamfaat melalui metode, dan strategi yang ada sesuai dari masing-masing jenis kegiatan.

3. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk mencari informasi agar mengetahui keberhasilan dan kegagalan dari pelaksanaan program pendidikan nonformal dalam proses pembekalan keterampilan yang diberikan. Pembekalan keterampilan sebagai proses pembelajaran bukan hanya sekedar penyampaian informasi melainkan untuk melihat kesesuaian dari ilmu yang diperoleh dengan pengembangan kemampuan. Hasil belajar diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidup anak asuh melalui pengembangan ilmu pengetahuan, dan peningkatan kemampuan keterampilan yang dimiliki.

4. Evaluasi dampak

Dari proses pembekalan pendidikan nonformal baik dari tahap orientasi, metode, dan strategi, yang diberikan oleh tutor kepada penerima mamfaat menghasilkan suatu dampak.

C. Keberhasilan Pendidikan Nonformal Program Bina Remaja (PSBR)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai lembaga pelayanan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia terampil dan siap kerja tentunya dibutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak diluar lembaga (*Eksternal*) dalam rangka menyelaraskan program lembaga melalui kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Bentuk kerjasama LKSA yang dilaksanakan melalui penyelenggaraan Pelayanan Sistem Ganda (PSG) yang dikembangkan dalam meningkatkan relevansi lembaga dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam meningkatkan relevansi pelayanan pendidikan dan keterampilan

dengan dunia usaha, pemerintah mengeluarkan kebijakan *link and match*. Melalui kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu dan sebarannya.²⁰ Kemitraan dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, dunia usaha dan industri serta masyarakat.

Hasil penelitian memberikan temuan bahwa LKSA Darussa'adah Aceh untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan nonformal Program Bina Remaja, maka dilakukan dengan menggunakan beberapa evaluasi yaitu:

1. Evaluasi Input

Evaluasi input yaitu melakukan penjangkauan awal untuk mengetahui calon penerima mamfaat yang memiliki keinginan yang tinggi untuk mendapatkan pelayanan keterampilan pada Program Bina Remaja di LKSA Darussa'adah, adapaun kriteria-kriteria dalam penjangkauan tersebut penerima mamfaat tersebut berasal dari keluarga kurang mampu dan punya keinginan dalam pendidikan hal ini untuk keselarasan dalam amanat Undang-undang Kesejahteraan Sosial. Ini dilakukan dengan tujuan supaya penerima mamfaat tersebut nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan bekal keterampilan yang telah dimilikinya.²¹

Penerima mamfaat untuk mendapatkan pelayanan keterampilan di LKSA setiap tahunnya berbeda-beda wilayah asalnya mengingat keterbatasan kapasitas tampung dan anggaran lembaga. Untuk itu lembaga perlu membentuk pembagian wilayah baik timur (Aceh timur-Aceh Besar) dan wilayah Barat (Aceh Jaya-Tapak Tuan). Secara umum evaluasi input yang dilakukan LKSA sangat baik dengan melakukan penjangkauan, assesment awal, assesment lanjutan dan test bakat dan minat penerima mamfaat.

2. Evaluasi Proses

Evaluasi proses ini untuk mengetahui tindakan-tindakan LKSA dalam menjalankan pelayanan pendidikan dan keterampilan kepada penerima mamfaat dalam upaya menghasilkan output yang siap saing dalam dunia usaha untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Mencermati paparan fakta dan permasalahan tersebut seyogyanya perlu terus-menerus diupayakan suatu program yang sistematis, kongkrit dan terukur dari lembaga pelayanan untuk

mengembangkan model pendidikan/keterampilan yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar memenuhi kualifikasi untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri. Menurut Kuswana bahwa seseorang dituntut memiliki kemampuan untuk bekerjasama dan berurusan dengan orang lain, atas dasar perpaduan kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi.²² Sehingga LKSA selayaknya melakukan pengembangan kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan institusi pasangan dalam hal ini dunia usaha dan dunia industri.

Pelaksanaan pelayanan pendidikan dan keterampilan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: *pertama*, pendidikan teori untuk keterampilan las, otomotif, menjahit. Pendidikan teori ini untuk mengetahui dasar masing-masing keterampilan yang akan ditekuni selanjutnya dan juga mengetahui nama komponen-komponen, pola pakaian dan lain sebagainya, selanjutnya dengan pendidikan teori ini agar penerima mamfaat memiliki keseimbangan antara materi dan praktik. *Kedua*, praktik perbengkelan, las dan menjahit. Praktikum ini dilakukan untuk pengembangan lanjutan penerima mamfaat setelah mendapatkan teori sebelumnya, sarana dan prasarana di LKSA Darussa'adah Aceh ini masih dalam katagori belum sempurna sehingga penerima mamfaat banyak kurang aktivitas setelah mendapatkan arahan dan simulasi operasinal keterampilan oleh instruktur.²³ *Ketiga*, pendidikan Magang. Pendidikan magang ini dilakukan setelah penerima mamfaat mendapatkan bimbingan materi dan praktikum di lingkungan LKSA, Hal ini dapat terlaksana apabila lembaga pelayanan/pendidikan dan dunia usaha/industri bekerja sama, di mana lembaga pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan teoritis, sedangkan dunia usaha/industri membekali mereka dengan pengetahuan praktis melalui pengalaman latihan dalam praktek kerja sesungguhnya. Dalam hal ini penajaman dan kejelasan dalam pembuatan naskah kerjasama atau *memorandum off understanding* (MoU) antara lembaga dengan Dunia usaha/dunia industri perlu pemahaman dan kesamaan pendapat untuk peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. *Keempat*, pemberian toolkit (pembekalan) kepada penerima mamfaat untuk dijadikan sebagai modal dalam mengembangkan keterampilan yang sudah diterimanya.

Prospek diwaktu yang akan datang dipandang cukup bagus jika

LKSA mampu menjaga program secara berkelanjutan dan juga dengan berusaha mempertahankan dan mengembangkan program yang ada. Dengan adanya berbagai jenis keterampilan yang merupakan suatu kegiatan dari pelayanan sosial anak untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang pelayanan pendidikan. Usaha selama ini memang sudah mengarah untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan dengan kerja keras dan kekuatan yang dimiliki pihak LKSA maupun penerima mamfaat.

Dari berbagai jenis pembekalan keterampilan yang ada di LKSA Program Bina Remaja Darussa' adah Aceh, penulis mendapatkan hasil evaluasi program pendidikan nonformal yang dikaji secara teoritis melalui evaluasi program yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil evaluasi seperti *Raise-L* yang merupakan pendekatan dari *relevant, atmosphere climate, commitment, sustainability, effectiveness*, dan *leadership*²⁴.

Tabel 1.
Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal secara kualitatif

No	Raise-L	Keterangan
1	<i>Relevant (relevansi)</i>	Sebagian besar informan menganggap program yang ada mempunyai relevansi penting untuk mengembangkan kemampuan mereka agar bisa hidup mandiri dan maju setelah mendapatkan pelayanan keterampilan dari LKSA.
2	<i>Atmosphere Climate (situasi harian)</i>	Dari hasil wawancara dengan beberapa tenaga instruktur menunjukkan bahwa terjadinya hubungan yang kondusif antara penerima mamfaat dengan instruktur/tutor selama kegiatan berlangsung, namun di dalam melakukan praktikum penerima mamfaat terkendala dengan keterbatasan sarana yang dimiliki pihak LKSA.

Tingkat Keberhasilan Pendidikan Nonformal Program Sosial Bina Remaja (Psbr) Di Lksa Darussa'adah Provinsi AcehS)

3	<i>Commitment</i> (komitmen)	Keikutsertaan pemimpin dianggap layak dan aktif dalam pembekalan program pendidikan nonformal kepada penerima mamfaat. Peran dan fungsi dari pembekalan keterampilan didukung penuh dari pemimpin maupun pengasuh LKSA. Hal ini didasarkan pada kesadaran pemimpin akan tanggung jawab dalam menjalan tugas pokok dan fungsi lembaga yang dipimpinnya.
4	<i>Sustainability</i> (kemampuan)	Pihak lembaga tetap menjalankan program pendidikan nonformal walaupun terkendala oleh waktu yang singkat / padat dalam kebutuhan pendidikan. Selain itu pihak lembaga juga mengurangi jenis pembekalan keterampilan karena terkendala oleh dana dari pemerintah yang tidak/ belum mencukupi dalam kebutuhan pendidikan. namun pihak lembaga berupaya untuk mencapai tujuannya dengan cara mendapatkan dana dari APBN melalui Kementerian Sosial RI, dan adanya partisipasi masyarakat berupa sumbangan mandiri.
5	<i>Effectiveness</i> (efektivitas)	Pihak lembaga menggunakan fasilitas yang tersedia sebaik mungkin, dan memanfaatkan SDM dalam lembaga dan dari luar lembaga sebagai instruktur/tutor untuk sumber belajar penerima mamfaat.
6	<i>Leadership</i> (pimpinan)	Komitmen pemimpin lembaga mendukung program pendidikan nonformal terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengangkat penerima mamfaat yang sudah lulus untuk menjadi pendamping instruktur. Mencarikan tutor yang sesuai dengan pembekalan keterampilan, berusaha mendapatkan bantuan dana, meyediakan fasilitas berupa transportasi, kerja sama dengan dunia usaha luar.

Sumber : hasil penelitian dan observasi tahun 2012-2014.

Tabel 2

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Secara Kuantitatif .

No	Jenis Keteampilan	Range
1	Menjahit/Bordir	2
2	Seni Bela Diri (Boxser)	3
3	Otomotif	3
4	Kursus Bahasa Inggris	2
5	Kursus Komputer	1
6	Las	3

Sumber : hasil penelitian tahun 2012-2014.

Keteranga : -Range

0 = sama sekali tidak digunakan

1 = kadang-kadang di pergunakan/ jarang

2 = dipergunakan untuk pribadi

3 = di pergunakan untuk bekerja

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Nonformal Proqram Bina Remaja Darussa'adah Aceh

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan program pendidikan nonformal di LKSA program bina remaja Darussa'adah Aceh tentunya tidak terlepas dari pada faktor pendukung demi kelancaran dan kesuksesan program itu sendiri. Salah satu faktor pendukung yang sangat fundamental adalah internal kelembagaan itu sendiri, lembaga memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan dan memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak asuh secara terorganisir/terstruktur. Oleh karena demikian perlu adanya fasilitas-fasilitas keterampilan pendukung program dan dukungan SDM yang yang memiliki loyalitas dan kapabilitas yang tinggi untuk terlaksananya program nonformal tersebut, dengan demikian akan mampu mengembangkan potensi penerima mamfaat dalam mempersiapkan kemandirian dari dalam dunia kerja dan masyarakat.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya penerima mamfaat program yang siap dan sesuai dengan bakat-minatnya. Penerima mamfaat merupakan sasaran dari pada program itu sendiri yang harus mendapatkan perhatian khusus bagi lembaga penyelenggara dalam tahapan penjangkauan, seleksi bakat-minat dan kesiapan diri sehingga out put dari pelayanan yang telah diberikan sesuai dengan tujuan yang akan di capai.

Permasalahan yang sering muncul dalam pelayanan pendidikan nonformal adalah ketidak seriusan anak asuh dalam pelayanan bimbingan dan keterampilan dengan statement tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki. Permasalahan tersebut perlu diminimalisir dengan mempersiapkan penerima mamfaat yang sesuai dengan tujuan akhir dari program pendidikan nonformal tersebut²⁵.

Selanjutnya, faktor internal yang memiliki peran yang sangat strategis dalam prorgam pendidikan nonformal di LKSA-PSAA Darussa'adah Aceh adalah tersedianya tenaga pendidik/keterampilan/tutor yang berjiwa besar dalam memberikan pelayanan. Dalam proses pelayanan tenaga instruktur dan penerima mamfaat adalah orang tua kedua dan mitra. Kerjasama semua komponen itu menciptakan situasi pelayanan yang mencapai tujuan pelayanan.

Salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus agar memiliki ilmu pengetahuan tinggi sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta memiliki ketrampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat. Dalam hal ini akan terjadi perubahan paradigma dalam belajar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih kepada siswa (student centered) dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual²⁶. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana tenaga pengajar menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak asuh membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara anak asuh memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Program nonformal yang dilaksanakan di LKSA Darussa'adah Aceh dalam upaya peningkatan keterampilan penerima manfaat untuk mempersiapkan diri dalam dunia kerja perlu mendapatkan dukungan baik dari pemerintah pusat/pemerintah daerah maupun dari masyarakat. Respon yang rendah dari pemerintah dan masyarakat akan menjadi hambatan dalam keberhasilan program pendidikan nonformal yang dilaksanakan LKSA Darussa'adah Aceh

Dukungan yang tidak maksimal dari pemerintah akan menjadi kendala bagi kelancaran pendidikan nonformal di LKSA dalam menyediakan fasilitas penunjang kurikulum, seperti bahan praktikum, laboratorium pelatihan dan lain sebagainya. Permasalahan ini akan berdampak terhadap kualitas yang didapatkan penerima manfaat selama mendapatkan pelayanan keterampilan yang ada di LKSA²⁷, kendala-kendala ini perlu mendapatkan perhatian yang serius sehingga nantinya akan berpengaruh pada saat penerima manfaat melaksanakan magang atau praktik lapangan. Dukungan pemerintah pada dasarnya tidak hanya menyediakan sarana-prasarana pendukung, lebih dari itu pemerintah mendorong dunia industri untuk membangun kemitraan antara lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau lembaga kejuruan. Kemitraan antara pendidikan keterampilan anak dengan pihak swasta sudah selayaknya mendapat dukungan dari pemerintah salah satunya adalah dukungan biaya sebagai salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan dan revitalisasi di suatu negara. Hal ini diyakini bahwa kemitraan kerjasama akan memberikan perubahan. Dengan pendidikan keterampilan yang memadai memastikan produksi tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk karir profesional.

Dalam rangka membangun sistem sebagaimana yang disebutkan di atas, salah satu caranya adalah membangun kerjasama (*partnership*) dan kemitraan sehingga lembaga yang melaksanakan program pendidikan nonformal berbasis kejuruan mampu mengenali pemetaan dunia kerja lebih awal karena dalam pelaksanaan pembelajaran telah mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan dunia kerja melalui jalinan kemitraan dengan lembaga yang bersangkutan.

Wujud kerjasama antara dunia lembaga/LKSA dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui pemanfaatan dan

pemberdayaan semua potensi dan sumberdaya yang dimiliki di sekitar lembaga. LKSA dengan dunia usaha/industri bisa membuat semacam perjanjian kesepahaman dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sumber daya yang telah disediakan oleh LKSA yang bersangkutan. Adapun manfaat dari bentuk kemitraan seperti ini akan memberi manfaat kepada dunia usaha, LKSA, maupun anak asuh²⁸. Karena dengan cara kemitraan seperti yang telah disebutkan, semua pihak akan mempunyai kesempatan lebih luas untuk membangun sebuah proses yang akan meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian antara profil lulusan, kurikulum pendidikan nonformal di LKSA dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka menurut analisis penulis bahwa sangat penting bagi LKSA khususnya LKSA Darussa'adah Aceh untuk melakukan sinkronisasi atas materi praktikum dengan materi yang dibutuhkan dunia industri. Hal ini tidak lain memiliki tujuan agar kerjasama atau kemitraan yang terjalin Lembaga dengan dunia industri dapat lebih maksimal.

Kendala selanjutnya adalah adanya lembaga pelaksanaan program nonformal bersifat pelayanan keterampilan untuk lebih giat dalam mencari dukungan penuh dari masyarakat. Program pendidikan nonformal di LKSA bisa berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan penuh dari masyarakat. LKSA/lembaga sebagai bagian dari masyarakat yang melaksanakan tugas pendidikan tentunya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat.

Untuk membangun partisipasi masyarakat tentunya pihak lembaga perlu adanya pendekatan-pendekatan tertentu berdasarkan kultur budaya masing-masing daerah sehingga dapat memberikan informasi-informasi yang dapat bermamfaat bagi semua pihak baik lembaga, anak asuh dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedepan perlu ada peningkatan komunikasi dengan masyarakat untuk memperkenalkan skill/keterampilan anak asuh yang telah didapatkan lewat program nonformal sehingga terbuka kesempatan kerja bagi anak asuh²⁹.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai evaluasi pelaksanaan program

pendidikan nonformal di LKSA Darussa'adah Aceh, maka yang berhasil dihimpun penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan program pendidikan nonformal di LKSA-PSAA Darussa'adah Aceh pada evaluasi input cukup efisien dalam menyiapkan pembekalan keterampilan kepada anak asuh dilihat dari perencanaan dan pengembangan program. Perkembangan keterampilan yang dimiliki anak asuh di anggap cukup efisien pada pembekalan keterampilan menjahit/Bordir, Otomotif, Las, Seni Bela Diri, Kursus Bahasa Inggris dan kursus komputer. Sehingga setiap program yang sudah ada dapat dilanjutkan dengan inovasi-inovasi terbaru mengingat latar belakang anak asuh dari keluarga kurang mampu tentunya memerlukan pembekalan life skill untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam evaluasi proses, penulis menyimpulkan pelaksanaan program pendidikan nonformal berjalan cukup, dilihat dari jenis keterampilan, metode/strategi dengan cara praktek, hanya saja tingkat ketersediaan sarana pendukung praktik yang perlu ditingkatkan. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilihat dari waktu pelaksanaan program kegiatan, pembekalan keterampilan cukup baik pada pembekalan keterampilan menjahit, otomotif, Las, kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.

Dampak positif dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, memiliki wawasan, mendapatkan pengalaman baru, dan anak berusaha mendapatkan perhatian pada kegiatan yang diperoleh dengan meningkatkan semangat, dan rasa percaya diri. Namun hal lain juga terlihat dari evaluasi dampak yaitu sebagian besar lulusan belum dapat mempraktekkan / menerapkan ilmu yang telah dimiliki pada dunia kerja / usaha karena berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal belum semua dapat dikatakan optimal dalam meraih kesuksesan. Selain itu, keberhasilan pencapaian dipengaruhi oleh sinergitas pihak dalam penyelenggaraan program pembekalan keterampilan yang menggambarkan bahwa sinergitas dan keterlibatan para pihak masih terbatas perannya dalam penyelenggaraan program kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan nonformal perlu dilandasi pemikiran bahwa program harus menghasilkan lulusan berkualitas, dan program bermanfaat besar bagi individu dan masyarakat sehingga tahap-tahap penyelenggaraan program perlu dilakukan secara intensif.

Hasil evaluasi program pendidikan nonformal yang dikaji secara teoritis melalui evaluasi program yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil evaluasi seperti Raise-1 yang merupakan pendekatan dari 1) relevansi yaitu manfaat program bagi penerima manfaat cukup baik dilihat dari pengembangan wawasan yang mereka peroleh dan menganggap program dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, 2) situasi harian yang kondusif bagi penerima manfaat bersama tutor/instruktur, 3) komitmen pemimpin yang dianggap layak, 4) kemampuan pihak lembaga, 5) efektivitas dalam mencapai tujuan dengan cara menggunakan fasilitas dan SDM yang ada dengan sebaik-baiknya, serta 6) pemimpin yang mendukung berjalannya suatu program.

. Adapun hasil evaluasi program pendidikan nonformal secara kuantitatif dapat dilihat melalui keterangan range dari masing-masing keterampilan yang diberikan. Hasil yang diperoleh yaitu pada kursus bahasa Inggris dipergunakan untuk pribadi, Sedangkan kursus komputer manfaatnya hanya kadang-kadang di pergunakan/jarang, serta kertampilan otomotif, Las, Seni Bela Diri dipergunakan untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, 2003. *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Alfred J, Khan, 1973. *Social Policy and Social Services*. Columbia University School of Social Work Rensselaer Hous, New York
- Ardissa, 1987. *Sistem Kesejahteraan Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Socialia, Jakarta.
- D. Sudjana, 2005. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Falah Production, Bandung.
- Djudju, Sudjana, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Hamidi, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Husaini, Usman, Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*, Pusaka Pelajar, Yogyakarta.

- Kuswana, Sunaryo, wowo, 2013. *Fisafat Pendidikan Teknologi Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Mardapi, Djemari, 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Nugroho, Sumarno, 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, PT Hanindita Offiset, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Roberts, R Alber, dan Greene, J, Gilbert, 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Fisip UI Press, Jakarta.
- Saebani , Beni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Satori, Djam'an Komariah, Aan, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta Bandung, Bandung.
- Soehartono, Irawan, 1995. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya Bandung:
- Soetarso, 1997. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, dan Kesejahteraan Sosial*, STKS, Bandung.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitati*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R& D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, 2014..*Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Widodo, Nurdin, dkk, 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial*, P3KS Press, Jakarta
- YB, Suparlan, 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, KANISUS, Yogyakarta.
- Zastrow, Charles, 2004. *Introduction to social work anda social welfare*, Thomson learning, Inc academi resource Center, United states America.
- Zubaedi, 2013.*Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Kencana prenada media group, Jakarta.

Jurnal :

Gunarsa, 1993. *Kesejahteraan Anak Binaan Panti Asuhan Elinda*. Sumatra Utara

Darwis, M Irmansyah, dan Rakhmat, 2010. *Evaluasi Pelayanan Sosial Anak*. Kabupaten Bone.

Dewi, Ni Ayu Krisna, dkk, 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*. Universitas Pendidikan GaneshaSingaraja, Indonesia

Sulistya, Endi Atma, 2006. *Studi tentang Pelaksanaan Fungsi Keluarga pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak* . Samarinda

Saifudin, 2008. *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai- Nilai Keagamaan; Studi Di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. Malang

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*.

Undang-Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2001. *Tentang Yayasan*

Sumber Internet :

Ahmad, jaka. 2012. Landasan Pendidikan <http://ahmadjaka31.wordpress.com/landasan-pendidikan/>, (diakses tanggal 26 Juli 2017).

Hasbi, 2012. Apa Itu Pendidikan Pengertian Pendidikan. <http://www.hasbihtc.com/apa-itu-pendidikan-pengertian-pendidikan.html>, (di akses 26 Juli 2017).

Sumardiono, Aar, 2013. Kita Butuh Pendidikan, Bukan Sekadar Persekolahan. <http://www.bincangedukasi.com/tag/pendidikan-informal>, (di akses 26 Juli 2017).

Endnotes

¹ Dosen IAIA Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh. Email: ajir_daudi@yahoo.co.id

² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³ Saifudin, *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai- Nilai Keagamaan; Studi Di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*. (Malang, 2008), h. 76.

- ⁴ Dewi, Ni Ayu Krisna, dkk, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, (Indonesia, 2014), h. 12.
- ⁵ Zastrow, Charles, *Introduction to social work and social welfare*, (Thomson learning, Inc academi resource Center, United states America, 2004), h. 349.
- ⁶ Zastrow, Charles, *Introduction to social...*, h. 350-353.
- ⁷ Alfred J, Khan, *Social Policy and Social Services*. (Columbia University School of Social Work Rendom Hous, New York, 1973), h.197.
- ⁸ Ardissa, *Sistem Kesejahteraan Sosial*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Socialia, Jakarta, 1987), h.12.
- ⁹ UURI No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 dan 2
- ¹⁰ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014), h. 74.
- ¹¹ Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1995), h.91.
- ¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. (Alfabeta, Bandung, 2012), h. 126.
- ¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitati*. (Alfabeta, Bandung, 2009), h. 92.
- ¹⁴ Oemar Hamalik, *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan Belajar*. (Bandung: Tarsito, 1990), h. 43.
- ¹⁵ Wawancara dengan kepala LKSA Darussa'adah Aceh.
- ¹⁶ Salvini dan Robert. E, *Psikologi pendidikan Teori dan Praktek*, (Marianto Samosir, Jakarta: PT. Indeks), h. 208.
- ¹⁷ Depdiknas, 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar, (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- ¹⁸ Soetarso, *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, dan Kesejahteraan Sosial*, STKS. (Bandung, 1997), h. 23.
- ¹⁹ Djudju, Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004), h. 45-49.
- ²⁰ Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. (Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya), h. 10.
- ²¹ Wawancara dengan Kasie Program Bina Remaja LKSA Darussa'adah Aceh.
- ²² Kuswana, Sunaryo, wowo, *Fisafat Pendidikan Teknologi Vokasi dan Kejuruan*. (Bandung: Alfabeta), h. 34.
- ²³ Hasil observasi pada ruang praktikum otomotif, las dan menjahit tahun 2012 sampai dengan 2013.
- ²⁴ Sukardi, 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, h. 14.
- ²⁵ Gunarsa, 1993. *Kesejahteraan Anak Binaan Panti Asuhan Elinda*. (Jurnal: Vol. 4. Edisi. III. Sumatra Utara.
- ²⁶ Jurnal: Darwis, M Irmansyah, dan Rakhmat, 2010. *Evaluasi Pelayanan Sosial Anak*. Kabupaten Bone.
- ²⁷ Wawancara dengan kepala LKSA dan Tata Usaha Darussa'adah Aceh bulan Oktober 2013.
- ²⁸ Wawancara dengan Instruktur penerima mamfaat LKSA Darussa'adah Aceh bulan Oktober 2013.
- ²⁹ Wawancara dengan Mitra Pengembangan Pelatihan dan Praktikum Penerima Mamfaat LKSA Darussa'adah Aceh bulan September 2014.